

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Menurut Suardi, (2018 : 16-17) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya, dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar.

B. Kesiapan Belajar

Menurut Mulyani, (2013 : 27) setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Dalyono dalam(Mulyani, 2013 : 27) belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan. Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto dalam (Mulyani, 2013 : 27) bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.

Mulyani, (2013 : 27) menyatakan bahwa kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa.

Menurut Agoes Soejanto dalam (Mulyani, 2013 : 27-28) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan Slameto dalam (Mulyani, 2013 : 28) pada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu : Faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor intern yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar).

Dalam Mulyani, (2013 : 28) kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno dalam (Mulyani, 2013 : 28) bahwa mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Menurut Djamarah dalam (Alwiyah & Imaniyati, 2018 : 97) menyatakan bahwa dalam proses belajar, kesiapan belajar atau readiness timbul dari dalam diri seseorang. Kesiapan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung berperilaku tidak kondusif sehingga mengganggu dalam proses

pembelajaran. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar lainnya.

Menurut Dalyono dalam (Alwiyah & Imaniyati, 2018 : 97) setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar.

Menurut pernyataan Cornbach dalam Dalyono di (Alwiyah & Imaniyati, 2018 : 97) kesiapan belajar sebagai sifat atau kekuatan yang dapat membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu. Reaksi dalam pembelajaran dapat terjadi merupakan reaksi yang diberikan siswa pada saat mencerna materi yang sedang dipelajari, merespon pertanyaan dan bertanya pada saat ada materi pelajaran yang kurang dimengerti.

Pendapat Thorndik dalam Syaiful Sagala di (Alwiyah & Imaniyati, 2018 : 97) faktor yang mempengaruhi kesiapan terbagi menjadi dua yaitu: (1) faktor internal seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi; (2) faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu mata pelajaran, maka akan mendorong siswa untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada mata pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, kesiapan belajar menyebabkan siswa lebih aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah untuk belajar. Belajar yang penuh dengan kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, dan

begitu sebaliknya, belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.

C. Pembelajaran

Dalam (Suardi, 2018 : 17) Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

Menurut Davis dalam (Suardi, 2018 : 17) mengungkapkan bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan sedangkan dalam *system teaching* sistem, komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

D. Motivasi Belajar

Menurut Winardi dalam (Suprihatin, 2015 : 75) mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menjadikan siswa semakin semangat dalam belajar sehingga memiliki kemauan yang tinggi dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar.

Suprihatin, (2015 : 75) mengemukakan bahwa seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

E. Program Bimbingan Belajar Tambahan KIJAR (Kilat Belajar)

1.1.Bimbingan Belajar

Millatina, (2010 : 41) mengemukakan bahwa bimbingan belajar diberikan oleh pihak bimbingan belajar untuk membantu para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan diri yang optimal.

Menurut (Zulfitria, 2019 : 3) tidak setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan yang terkait dengan belajar. Seringkali kemampuan itu mesti difasilitasi oleh guru (pembimbing) untuk dapat direalisasikan. Walaupun mungkin seorang siswa memiliki potensi yang baik, namun yang bersangkutan kurang punya kemampuan untuk mengembangkannya, sudah barang tentu hasil belajarnya kurang baik. Di sisi lain menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dalam hal ini para guru dan guru pembimbing menjadi

amat penting untuk membantu mengembangkan potensi siswa dan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar.

Guru (pembimbing) memiliki kesempatan yang luas untuk secara bersama dengan siswanya mengembangkan berbagai kemampuan potensial yang diharapkan menunjang kegiatan belajarnya. Dengan demikian, bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru atau guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

1.2.KIJAR (Kilat Belajar)

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian dari suatu inovasi program bimbingan belajar yaitu sebagai berikut :

KIJAR (Kilat Belajar) merupakan inovasi sebagai strategi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi permasalahan yang ada. KIJAR (Kilat Belajar) adalah Program Bimbingan Belajar Tambahan KIJAR (Kilat Belajar) merupakan program bimbingan belajar yang dilakukan guru terhadap siswa dengan penguatan materi pembelajaran di kelas pada jam sepulang sekolah, diharapkan dari penerapan program tersebut dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

Kelebihan program bimbingan belajar tambahan KIJAR (Kilat Belajar) yakni; mempersiapkan siswa dan memudahkan siswa untuk

menerima materi belajar sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih bersemangat, memudahkan siswa dalam mencerna materi dengan baik, sehingga pada saat menjumpai permasalahan yang ada pada soal, siswa memiliki persiapan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada soal dengan percaya diri dan semakin termotivasi dalam belajarnya untuk meraih hasil yang baik dan memuaskan.

Sedangkan kekurangan dari program bimbingan belajar tambahan KIJAR (Kilat Belajar) itu sendiri yaitu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program bimbingan belajar yang dilaksanakan dengan kilat/dalam waktu yang terlalu singkat.

F. Kurikulum 2013

Sinambela, (2013 : 17) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.

Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga

pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, tidak seperti yang selama ini terjadi dimana pembelajaran lebih cenderung mengutamakan aspek kognitif saja.

Akibat dari konsep kurikulum 2013 itu, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitifnya, menilai aspek afektifnya, dan menilai aspek psikomotoriknya. Selain itu kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya.

G. Model Pembelajaran

Prastowo, (2019 : 9) mengemukakan bahwa model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut “bermakna” menurut Rusman, dikarenakan dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Menurut Prastowo, (2019 : 6) menggunakan model pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajaran di SD/MI memiliki sejumlah manfaat dan keuntungan. Trianto menjelaskan bahwa tujuh keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut :

- a. Pertama, siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- b. Kedua, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c. Ketiga, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. Keempat, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. Kelima, siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang kelas;
- f. Keenam, siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan
- g. Ketujuh, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.